

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori-Teori yang Terkait dengan Penelitian

1. Kajian Moderasi

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi atau merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi kita dengar ditengah-tengah masyarakat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pengurangan kekerasan atau pengindaran keekstriman.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *moderation* yang artinya sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku) atau *non-aligned* (tidak berpihak), sedangkan moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasth* atau *wasathiyyah* yang biasanya disandingkan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).² Moderasi atau moderat dalam bahasa Arab dikaitkan dengan istilah *wasathiyyah* yang berasal dari kata *wasth*, berdasarkan Al-Muljam Al-Wasith yang disusun oleh lembaga bahasa Arab Mesir yang terdapat dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* karya M. Quraish Shihab adalah:

“*Wasth* adalah apa yang terdapat diantara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya.... Juga berarti segala sesuatu yang berda ditengah. Jika dikatakan: *Syai'un wasth* Maka itu berarti sesuatu itu antara baik dan buruk. Kata ini juga berarti apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama. Kata *wasth* juga berarti adil dan baik. (Ini disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam Alquran, “...Dan demikian kami jadikan kamu ummatan *wasathan*, dalam arti penyandang keadilan atau orang-orang baik. Kalau Anda berkata, “Dia dari *wasth* kaumnya,” kata ini juga

¹ “Arti kata moderasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 16 Juli 2023, <https://kbbi.web.id/moderasi>.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 32.

bermakna lingkaran sesuatu atau lingkungannya Orang yang menerapkan sikap *wasathiyah* disebut dengan *wasith*.³

Menurut Ibnu Farish dalam buku *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama* karya Mahmud Arif kata *wasath* memiliki arti adil dan pertengahan, istilah adil diartikan sesuatu yang pertengahan.⁴ Bahkan kata wasit merupakan serapan kata *wasith* yang memiliki beberapa pengertian yang pertama penengah; perantara, misalnya dalam perdagangan, bisnis. Yang kedua, pelerai; pendamai ketika terjadi perselisihan. Dan yang ketiga pemimpin di pertandingan.

Wasathiyah atau moderat adalah sikap yang adil, tidak condong terhadap salah satu sisi dalam melakukan sesuatu atau sikap seimbang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Madhur, kata *wasath* memiliki arti seimbang atau adil yaitu “*wasath al syai*” adalah sesuatu yang seimbang”.⁵

Pengertian seimbang dalam konteks moderasi beragama secara konsisten dapat diwujudkan oleh setiap penganut agama dengan berpegang teguh pada prinsip ajaran agamanya yakni mengakui keberadaan serta menghargai pihak lain. Maka moderasi beragama merupakan sikap mengurangi kekerasan atau menghindari sikap ekstrem baik dalam sudut pandang, sikap dan menjalankan praktik keagamaan. Apabila dalam kehidupan beragama terjadi pemahaman atau sikap radikalisme atau bahkan mengarah terorisme, maka sikap tersebut tidak menggambarkan moderasi beragama, sebab diyakini moderasi beragama seperti halnya ajaran agama Islam itu sendiri, yakni pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak condong ke kanan atau

³ M Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 2.

⁴ Mahmud Arif, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

⁵ Mahmud Arif, Mohamed Yatim, dan Jabir al-'Alwani, *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama dalam Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Wani* (Yogyakarta: Deepublisher, 2020), 14.

kiri akan tetapi berada di tengah-tengah.⁶ Istilah “ditengah” ini menggambarkan empat indikator yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Dengan adanya moderasi beragama ini diharapkan mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta menjamin kebebasan seseorang dalam menjalankan kehidupan beragamanya, menghargai keragaman serta perbedaan tafsir atau sudut pandang agar terhindar dari sikap intoleran dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Akhir-akhir ini muncul beberapa kasus intoleran yang kerap dipicu oleh berpikir dan bersikap ekstrem, saling mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan adalah yang benar, maka ketika ada yang tidak sama seperti kita akan dianggap menyeleweng (*truth claim*). Keragaman pola pikir sampai perilaku manusia, tanpa didasari dapat memicu terjadinya pergesekan hingga perpecahan. Untuk menjaga keutuhan antar umat perlunya penerapan sikap moderat dan toleransi. Penerapan sikap moderat ini sangat penting diterapkan di berbagai kalangan usia, khususnya pada generasi muda. Sebab generasi muda sebagai pondasi utama dan penerus agama dan bangsa.

Oleh karena itu, menanamkan nilai moderat sejak dini merupakan suatu hal yang penting. Sebab generasi muda memiliki peranan penting baik bagi agama maupun bagi bangsanya. Selain itu, sikap moderasi juga membangun hubungan terhadap siapapun termasuk orang yang berbeda latar belakang dengan kita.

b. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar untuk membangun moderasi beragama adalah adil dan keseimbangan.⁷ Adil tidak selalu diartikan sama, dalam konteks wasathiyah

⁶ Benny Afwadzi dan Miski Miski, “Religious Moderation in Indonesian Higher Educations: Literature Review,” *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (Desember 2021): 224.

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

diartikan “keseimbangan”.⁸ Seperti halnya keseimbangan antara akal manusia dan wahyu Allah, antara jasad dan ruh, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok atau bersama, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara ideliatas dan realitas maupun keseimbangan antara masa lalu dan masa yang akan datang.⁹ Hal tersebut bertujuan agar tercipta hubungan yang harmonis atau seseuai dengan prinsip-prinsip agama dan tradisi masyarakat.

Moderasi beragama pada intinya merupakan cara memandang, mengamalkan konsep yang berpasangan diatas dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Kata adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah 1) sama berat; tidak berat sebelah; 2) berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; 3) sepatutnya; tidak berwenang-wenang.¹⁰ Yang diibaratkan sang “wasit” yang merujuk sebagai seorang pemimpin dalam sebuah pertandingan, yang dapat dimaknai ketika seseorang ini menjadi wasit maka akan lebih berpihak kebenaran dibandingkan berpihaunfk kepada salah satu pihak.

Prinsip yang kedua yakni keseimbangan. Keseimbangan menunjukkan bagaimana cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, serta persamaan. Keseimbangan juga dapat diartikan memberikan haknya secara seimbang yakni tidak kurang atau lebih, hal ini sangat penting karena ini merupakan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan kehidupannya.¹¹ Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam moderasi menurut Mohammad Hashim Kamali yang dikutip oleh Kementrian Agama adalah bahwa

⁸ Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 25.

⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19.

¹⁰ “Arti kata adil - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 22 Juli 2023, <https://kbbi.web.id/adil>.

¹¹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi pengembangannya di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 42.

seseorang dalam beragama tidak boleh memiliki sudut pandang yang ekstrem, justru harus selalu mencari titik kesamaan. Bagi Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh umat Islam, sebab *wasathiyyah* merupakan inti dari ajaran Islam.¹²

c. Indikator Moderasi Beragama

Sikap keberagaman seseorang dipengaruhi oleh dua hal yakni akal dan wahyu. Ketika seseorang cenderung berpihak terhadap akal maka bisa dianggap sebagai ekstrem kiri, begitu pula sebaliknya ketika seseorang lebih condong ke pemahaman literal terhadap teks keagamaan akan mengakibatkan sikap konservatif, maka seseorang tersebut dikatakan sebagai ekstrem kanan karena kebenaran mutlak dari sebuah tafsir agama. Maka penerapan sikap moderat itu sangat penting, sikap moderat diibaratkan bandul jam yang tidak pernah diam atau statis karena gerakannya dari pinggir dan cenderung ke arah pusat atau sumbu, ketika seseorang tidak condong ke kanan ataupun kiri maka terciptalah kehidupan masyarakat yang dinamis.

Sikap seimbang dan adil terhadap pemahaman agama menjadi hal utama dalam moderasi beragama, sikap tersebut juga berhubungan dengan penerimaan nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan.¹³ Sikap tersebut sejalan dengan nilai-nilai NKRI yang mengutamakan hidup rukun baik dengan sesama umat beragama atau berbeda agama, maka pemahaman keagamaan tersebut lebih mengedepankan sikap toleransi untuk memajukan bangsa dengan landasan semangat kebhinekaan. Berdasarkan realitas tersebut indikator moderasi beragama yang harus dimunculkan adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan ekspresi keagamaan yang ditampilkan lebih akomodatif terhadap kebudayaan lokal, Adapun penjelasan keempat indikator tersebut:

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 20.

¹³ Muhtarom, Fuad, dan Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi pengembangannya di Pesantren*, 47.

1) Komitmen Kebangsaan

Tujuan indikator komitmen kebangsaan ini untuk mengetahui sejauh mana kesetiaan seseorang terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara baik dari sudut pandang, sikap, hingga praktik keagamaan seseorang. Komitmen kebangsaan juga dapat ditunjukkan ketika seseorang menghadapi tantangan terhadap ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip beragama yang tertuang dalam UUD 1945 serta regulasi di bawahnya juga termasuk bagian dari komitmen kebangsaan.¹⁴

Komitmen kebangsaan ini menjadi salah satu indikator yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan beragama, karena ketika seseorang telah mengamalkan ajaran agamanya sama halnya mengamalkan kewajibannya terhadap negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah bentuk pengamalan terhadap ajaran agamanya.

2) Toleransi

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yakni dua kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh¹⁵, secara etimologi berasal dari bahasa arab yakni *tasamuh* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada, sedangkan dalam bahasa inggris berasal dari kata *tolerance* atau *toleration* yakni sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan yang dimiliki orang lain dalam semua bidang kehidupan baik agama atau kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

¹⁵ “Arti kata toleransi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 21 Juli 2023, <https://kbbi.web.id/toleransi>.

dan politik.¹⁶ Sedangkan menurut terminologi, toleransi merupakan memberikan kebebasan dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, melaksanakan keyakinannya dan menyampaikan pendapat meskipun kita memiliki perbedaan baik latar belakang atau sudut pandang dengan apa yang mereka yakini.¹⁷

Maka dapat diartikan bahwa toleransi merupakan sikap atau perilaku yang menghargai dan memberikan kebebasan terhadap perbedaan yang dimiliki seseorang untuk menjalankan keyakinannya dan toleransi tidak dibenarkan dalam ranah dalam ruang lingkup keimanan dan ketuhanan, sebab tata cara ibadah harus dijalankan sesuai ritual dan tempatnya masing masing dan yang diperbolehkan dalam ruang lingkup sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan antar sesama.

3) Anti-Radikalisme dan Kekerasan

Indikator anti-radikalisme dan kekerasan ini memiliki peranan penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam beragama. Sebab akhir-akhir ini banyak tindak kekerasan atau sikap ekstrimisme seperti gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak yang sering mengatasnamakan agama untuk membenarkan tindakan kekerasannya dan cenderung bersikap memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Sikap eksklusif yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada tindak kekerasan. Padahal dalam setiap agama mengajarkan kedamaian terhadap sesama.

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini muncul disebabkan

¹⁶ Adon Nasrullah Jamaludin dan Beni Ahmad Saebani, *Agama & Konflik Sosial, Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antarumat Beragama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 108.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

kurangnya pemahaman terhadap ajaran agamanya, sehingga sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman yang kurang ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik melalui cara-cara kekerasan.¹⁸ Tindakan radikal tersebut tidak hanya menimbulkan kekerasan fisik tetapi juga kekerasan non-fisik, contohnya merasa dirinya atau kelompoknya lebih benar dan jika ada orang yang berbeda dengannya maka dengan mudahnya menuduh sesat tanpa adanya argumentasi teologi yang jelas.

4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Merupakan sikap dan perilaku beragama bersedia untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Hal tersebut ditandai dengan bersedia untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan. Perilaku keagamaannya orang-orang moderat lebih cenderung bersikap ramah terhadap tradisi dan budaya lokal, selagi tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok agamanya.¹⁹

2. Kajian Film Animasi

a. Pengertian Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mudah mempengaruhi penggemarnya karena dalam waktu singkat film dapat menceritakan banyak hal dan ketika seseorang menonton film seolah-olah cerita yang disampaikan sesuai dengan kehidupan kita, baik ruang dan waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) film memiliki arti yang terbuat dari seluloid yang digunakan sebagai tempat

¹⁸ Muhtarom, Fuad, dan Latief, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi pengembangannya di Pesantren*, 53.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop); lakon (cerita) gambar hidup²⁰

Secara harfiah film adalah *cinematographie*, yang berasal dari kata *cinema* yang artinya “gerak”, sedangkan *tho* atau *phytos* artinya cahaya. Maka film dapat diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya. Film juga dapat diartikan sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi satu kesatuan utuh yang didalamnya mengandung pesan-pesan moral²¹ Sejarah perkembangan film dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Pada mulanya film tanpa warna (hitam-putih) dan suara, kemudian pada akhir 1920-an film sudah ada suaranya, kemudian pada 1930 film sudah berwarna, dalam segi peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan hingga kini film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak umum. Pada perkembangan tertentu film tidak hanya sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun media, selain itu film juga sebagai dokumenter salah satu arsip sejarah dan kebudayaan.²² Berdasarkan cara bicara dan pengolahannya terdapat beberapa jenis-jenis film diantaranya sebagai berikut:²³

1) Film Cerita (*Story Film*)

Jenis film ini mengandung suatu cerita yang biasanya diputar di gedung-gedung bioskop. Jenis film ini di produksi dan didistribusikan untuk khalayak umum seperti halnya perdagangan. Film jenis ini biasanya mengangkat kisah fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga alur maupun dari segi artistic terlihat lebih menarik.

²⁰ “Arti kata film - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 20 Juli 2023, <https://kbbi.web.id/film>.

²¹ Ali Mursid Alfathoni dan Manesah, *Pengantar Teori Film*, 2.

²² Sri Wahyuningsih, *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Media Sahabat Cendekia, 2019), 2.

²³ Wahyuningsih, 3–5.

2) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter menurut John Grierson adalah sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). Pada film dokumenter ini berdasarkan pada fakta-fakta.

3) Film Berita (*News Reel*)

Film berita sama halnya dengan film dokumenter, yakni mengangkat peristiwa-peristiwa nyata, dan peristiwa pada film berita ini harus ditampilkan dengan muatan yang mengandung unsur berita, sedangkan perbedaannya terdapat pada penyajian dan durasi.

4) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun pada awalnya dibuat untuk anak-anak, namun seiring perkembangannya film ini pun diminati oleh berbagai kalangan termasuk orang dewasa. Pembuatan film kartun ini berfokus pada seni lukis, yang mana lukisan tersebut dibuat dengan teliti dan rapi, kemudian satu persatu lukisan difoto dirangkai dan diputar dengan proyektor film agar muncul efek gerak hidup.

5) Film-film Jenis Lain

Selain jenis yang telah disebutkan diatas tadi, terdapat juga jenis film lainnya yakni Profil Perusahaan (*Corporate Profile*); Iklan Televisi (*TV Commercial*); Program Televisi (*TV Program*) dan Video Klip (*Music Video*).

b. Macam-Macam Genre Film

Genre Marcel Danesi dalam buku *Film sebagai Proses Kreatif* karya Redi Panuju, genre film dibagi menjadi tiga bagian yakni: film fitur, film dokumenter, dan film animasi.²⁴ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Film Fitur

Film ini termasuk genre film fiksi, dimana proses pembuatannya terbagi menjadi tiga tahap,

²⁴ Redi Panuju, *Film Sebagai Proses Kreatif* (Malang: Inteligensia Media, 2021), 27.

yang pertama tahap pra-produksi, yakni pembuatan skenario. Yang kedua tahap produksi, yakni tahap proses pembuatan film itu sendiri, yang terakhir tahap post-production yakni proses editing ketika semua proses pembuatan film telah selesai dan disusun menjadi suatu kisah

2) Film Dokumenter

Film ini termasuk jenis genre film yang menyajikan peristiwa yang nyata atau faktual. Film ini diambil tanpa melalui persiapan akan tetapi diambil secara langsung pada kamera atau pewawancara. Pengambilan film dokumenter dapat diambil dari lokasi mana saja, disusun secara sederhana dan bahan yang telah diarsipkan.

3) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film yang menciptakan serangkaian benda-benda dua atau tiga dimensi menjadi gerak ilusi. Penyusunan film animasi secara tradisional membutuhkan *story board*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian utama dalam cerita tersebut, ketika sketsa utama telah tersedia, maka sketsa tambahan dapat diberikan untuk menunjang ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter pada masing-masing tokoh.

3. Analisis Konten (*Content Analysis*)

Menurut Krippendorff analisis isi merupakan metode penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan data yang digunakan valid hingga konteks penggunaannya.²⁵ Seorang peneliti pada analisis isi ini harus menggunakan konstruk analisisnya dalam melakukan penelitian dan perlu mengemukakan langkah eksplisit agar ketika ada orang lain dapat melakukan penelitian ulang

²⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis an to Introduction to its Methodology* (Thousand Oaks, California 91320: Sage Publications, Inc, 2004), 18.

terhadap fenomena yang sama.²⁶ Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis isi menurut Krippendorff:

- a. *Unitizing* atau unitisasi adalah salah data yang tepat satu cara untuk mengumpulkan data sesuai kepentingan penelitian yang terdiri gambar, teks, suara, dan data-data lainnya yang dapat di observasi pada langkah berikutnya.
- b. *Sampling* atau pengambilan sampel yakni tahap menyederhanakan segala jenis unit penelitian dengan membatasi observasi agar data dapat diambil lebih tepat.
- c. *Recording* adalah tahap yang paling penting, pada tahap ini berkaitan bagian apa saja yang perlu dicatat, dihitung, dan dianalisis.
- d. *Reducing* atau pengurangan data yakni tahap dalam menyederhanakan penggunaan data yang hanya dibutuhkan untuk memperoleh data yang efisien. Unit-unit yang didaparakan dapat disandarkan berdasarkan tingkat frekuensinya.
- e. *Abductively inferring* merupakan proses penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada analisis konstruk yang sesuai pada konteks yang telah ditentukan. Pada tahap ini data di analisis secara lebih dalam dan jauh dengan cara mencari makna dari unit-unit data yang ada.
- f. *Narrating* adalah tahap penarasian data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Analisis konten pada masa sekarang telah banyak digunakan untuk mempelajari isi komunikasi massa diperoleh dari media massa. Tujuan analisis konten digunakan untuk memahami isi dan logika media komunikasi, dengan cara memberikan pertanyaan apa yang dikatakan, siapa yang mengatakan, perkataan tersebut ditujukan kepada siapa, mengapa, batasa, dan dampaknya apa yang terjadi sehingga memperoleh suatu pemahaman.

²⁶ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Media Ilmu Press, 2014), 80.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini diklasifikasikan penulis berdasarkan objeknya yakni pesan yang terkandung dalam film yang digunakan dalam penelitian. Pertama, film yang mengandung pendidikan karakter; Kedua film yang mengandung pesan religius; Ketiga, film yang mengandung pesan moderasi. Adapun penelitian terdahulunya sebagai berikut:

1. Berdasarkan film yang mengandung nilai pendidikan karakter

- a. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Animasi Serial Anak “Adit dan Sopo Jarwo” Episode 22 dan 24” yang ditulis oleh Rahmat Safi’i Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.²⁷

Penelitian ini membahas bagaimanakah nilai akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* dalam animasi serial anak “Adit dan Sopo Jarwo Pada Episode 22 dan Episode 24” Sebab dalam film animasi serial anak Adit dan Sopo Jarwo terdapat tokoh adit yang merupakan anak baik, suka menolong suka bermain, dan patuh dengan orang tua sedangkan tokoh Jarwo cenderung bertingkah buruk, menolong dengan pamrih dan selalu membuat masalah. Jarwo ini memiliki teman yang namanya Sopo, ketika keduanya melakukan hal buruk, dia akan mendapatkan teguran dari Bang Haji

- b. Artikel Jurnal yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin-Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010” yang ditulis Fazrul Sandi Purnomo Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung.²⁸

Jurnal penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan terkandung dalam film Upin dan Ipin.

²⁷ Rahmat Safi’i, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Animasi Serial Anak ‘Adit dan Sopo Jarwo’ episode 22 dan 24” (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2017).

²⁸ Fazrul Sandi Purnomo, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Upin Dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010,” *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (5 Desember 2016): 142–49, <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3411>.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam film Upin dan Ipin terdapat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, peduli terhadap sesama, sopan santun dan menghargai orang lain, sehingga film ini bisa media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter

- c. Artikel Jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo ditinjau dari Aspek Pendagogik” yang ditulis oleh Fransisca Sutyani, Tuti Tarwiyah Adi dan R. Sri Martini Maelani Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.²⁹

Jurnal penelitian ini menyatakan bahwa banyak tontonan anak yang menampilkan kekerasan hingga pornografi yang tidak patut untuk ditonton anak, dari penelitian ini menunjukkan bahwa film Adit dan Sopo Jarwo terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari sifat sopan dan santun, jujur, menghormati sesama, saling menyayangi dan disiplin yang dapat mengatasi permasalahan tersebut

- d. Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Nussa dan Rara Sesson 2” yang ditulis Choerul Fahmi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.

Penelitian ini menyatakan bahwa isu dekadansi moral yang mengakibatkan melemahnya identitas bangsa, oleh karena nilai-nilai pendidikan karakter memiliki peran penting. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan penggunaan media film Nussa dan Rara, sebab dalam film ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya religius, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, peduli terhadap lingkungan, peduli terhadap sosial dan tanggung jawab.

²⁹ Fransisca Sutyani, Tuti Tarwiyah Adi, dan R. Sri Martini Maelani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Film Adit dan Sopo Jarwo ditinjau dari Aspek Pendagogik,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, t.t.

2. Berdasarkan film yang mengandung nilai religius

- a. Skripsi berjudul “Film Animasi Adit, Sopo Dan Jarwo (Analisis Isi Pesan-Pesan Islami)” yang ditulis oleh Junaedi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.³⁰

Penelitian ini menyatakan bahwa dalam Episode tersebut terdapat nilai-nilai yang sesuai al-Qur’an dan Hadis yakni pesan akhlak terpuji, diantaranya saling membantu, saling memaafkan, teliti dan kehati-hati, mengucapkan terima kasih, semangat dan ikhlas; pesan syariat, diantaranya memberi salam, pendidikan anak dan mua’amalah; pesan aqidah, diantaranya bersyukur, bertawakal, dan menghadirkan Allah disegala aktivitasnya.

- b. Artikel Jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Film Animasi Nussa dan Rara sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sastra di SD” ditulis oleh Dewi Maryanti dan Ezik Firman Syah yang terbit di jurnal *Perseda*.³¹

Penelitian ini menganalisis nilai-nilai religius dalam film Nussa dan Rara dengan tujuan untuk mengatasi masalah kurangnya implementasi nilai-nilai religius di kalangan anak-anak sekolah. Penelitian ini menggunakan teori Glock and Starck untuk menganalisis film Nussa dan Rara, dari penelitian tersebut dihasilkan lima bentuk religiusitas yaitu percaya adanya Tuhan, menjalankan ibadah, pengalaman dan penghayatan dalam menjalankan ibadah, berpengetahuan dan mengetahui tata cara beribadah, berperilaku baik terhadap sesama. Berdasarkan nilai-nilai religius tersebut film Nussa dan Rara dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra yang strategis di sekolah dasar

³⁰ Junaedi, “Film Animasi Adit, Sopo Dan Jarwo (Analisis Isi Pesan-Pesan Islami)” (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017).

³¹ Dewi Maryanti Dewi, “Nilai-Nilai Religius Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sastra Di SD,” *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 3 (2021): 177–86, <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i3.1477>.

agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Artikel Jurnal yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Upin dan Ipin” ditulis oleh Syisva Nurwita yang terbit di jurnal Obsesi.³²

Artikel penelitian ini memiliki tujuan menganalisis dan mendiskripsikan nilai moral dalam film Upin dan Ipin yang berfokus pada judul “Ramadhan” dari hasil penelitiannya dinyatakan bahwa dalam film Upin dan Ipin terdapat nilai moral dan agama diantaranya rasa hormat, tanggung jawab, jujur, adil, toleran, bijaksana, disiplin, saling membantu, peduli, Kerjasama, berani dan demokratis.

3. Berdasarkan film yang mengandung nilai pendidikan karakter

- a. Artikel Jurnal yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Kebun Krecek di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, yang ditulis oleh Cucu Indah Sari, Khusnul Khotimah.³³

Jurnal Penelitian ini membahas nilai-nilai moderasi dalam film Kebun Krecek di channel Youtube Krecek, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda-tanda melalui proses pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai moderasi yakni sikap saling menghargai, saling

³² Syisva Nurwita, “Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (5 Agustus 2019): 506–17, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>.

³³ Cucu Indah Sari dan Khusnul Khotimah Khotimah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Kebun Krecek Di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (5 Desember 2022): 85–98, <https://doi.org/10.54150/syiar.v2i2.102>.

menghormati, saling tolong menolong, dan sikap toleransi.

- b. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, yang ditulis oleh Rika Amaliyah.³⁴

Penelitian ini menggunakan metode konten analisis untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama dalam film Tanda tanya (?) Karya Hanung Bramantyo. Pada penelitian menghasilkan data bahwa didalam film tersebut terdapat nilai moderasi beragama yakni: *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), *I' itidal* (keadilan), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *awlawiyah* (mengutamakan yang terpenting) dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif).

- c. Skripsi yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Film Kartun Upin dan Ipin Perspektif Aqidah Islam”, yang ditulis oleh Muhammad Ali Ridwan.³⁵

Penelitian ini mengkaji apa saja bentuk-bentuk moderasi beragama dalam film Upin dan Ipin prespektif Aqidah Islam yang berfokus pada Episode perayaan hari raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Upin dan Ipin Episode Devapali, Imlek, Idul Fitri dan Idul Adha terdapat bentuk-bentuk moderasi beragama yakni sikap toleransi, adil serta seimbang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

- d. Artikel Jurnal yang berjudul “Analisis Nilai Toleransi pada Serial Animasi Film Nussa dan Rara

³⁴ Rika Amaliyah, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam” (skripsi, IAIN KUDUS, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/5772/>.

³⁵ Muhammad Ali Ridwan, “Moderasi Beragama Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin Perspektif Aqidah Islam” (skripsi, IAIN KUDUS, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/7172/>.

untuk Siswa Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Rena Widya Sari dan Arya Setya Nugroho.³⁶

Jurnal ini meneliti 5 Episode film Nussa dan Rara dengan tujuan untuk menganalisis nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Episode tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Episode tersebut mengandung nilai toleransi yakni toleransi agama, toleransi sosial, toleransi budaya, penelitian ini diharapkan agar dapat mengajak generasi muda untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam 5 Episode film Nussa dan Rara.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai Nilai yang terkandung dalam media film. Terdapat beberapa sisi yang memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam film. Namun persamaan ini tidak seutuhnya sama terdapat beberapa letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Pada penelitian terdahulu penulis mengklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) penelitian terdahulu berdasarkan nilai pendidikan karakter terkandung dalam film secara garis besar mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter khususnya pada anak-anak, selain itu subjek yang digunakan juga berbeda. Maka dapat dinyatakan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini berbeda karena fokus yang dikaji berbeda; 2) Berdasarkan nilai religius yang terkandung dalam film, letak perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah fokus penelitian serta metode yang digunakan untuk menganalisis konten berbeda sehingga hasil yang akan diperoleh pun berbeda; 3) Berdasarkan nilai moderasi beragama terkandung dalam film berdasarkan objek kajian penelitian terdahulu dengan sekarang sama namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajiannya, pada penelitian ini

³⁶ Rena Widya Sari dan Arya Setya Nugroho, “Analisis Nilai Toleransi Pada Serial Animasi Film Nussa Dan Rara Untuk Siswa Sekolah Dasar,” *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 5, no. 4 (17 Juli 2022): 634–44, <https://doi.org/10.22460/collase.v5i4.11332>.

penulis berfokus pada bentuk-bentuk moderasi beragama secara komprehensif sesuai indikator yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal pada 8 Episode film Adit dan Sopo Jarwo dengan menggunakan metode *content analysis*.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

